~ Semakin keras seseorang mendaki gunung, maka semakin dekat pula ia pada puncaknya. Bagaimanakah perjuangan sang legenda ? Temukan jawabannya dalam buku ini ~

"Seseorang yang sederhana, tidak banyak bicara, pantang menyerah, bertanggung jawab, sayang pada keluarga dan teman-temannya"
(Zaenab)

"Ngabdul itu sungguh berbakat bermain peran ketoprak/dagelan,punya kekuatan lucu"
(Wahono)

"Beliau tidak mudah marah ataupun benci pada teman,semua orang dianggap sebagai teman, dia menganggap hidup ini harus banyak teman"
(Bondan Nusantara)

"Dia itu orangnya respect sama teman"
(Marsidah)

M. Nur Firdaus S, dkk

Legenda Dagelan Mataram

Biografi Ki Ngabdul

M. Nur Firdaus S, dkk

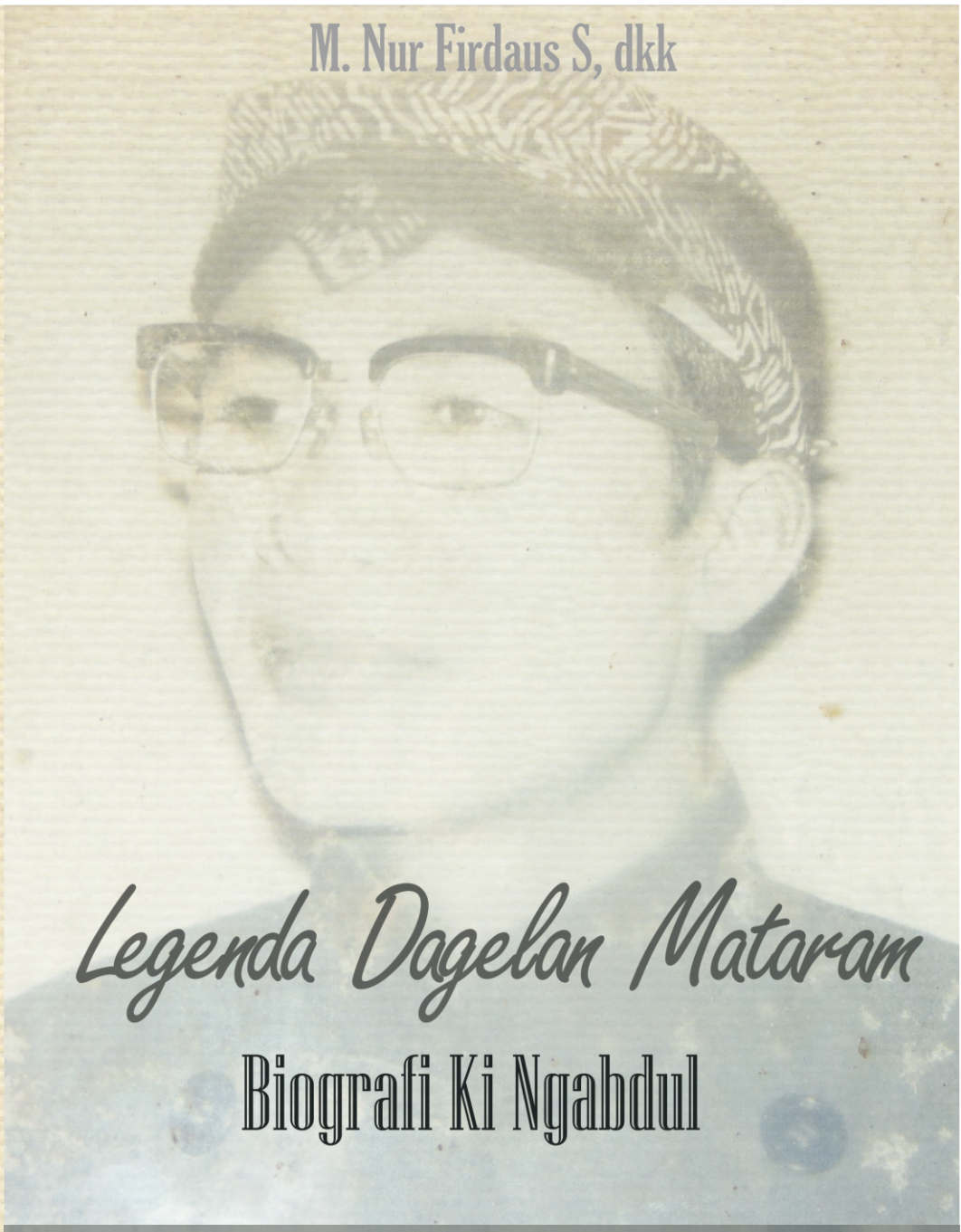

Legenda Dagelan Mataram

Biografi Ki Ngabdul

UNIVERSITAS GADJAH MADA
SEKOLAH VOKASI
PROGRAM STUDI KEARSIPAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan karunia dan rahmat-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan buku biografi ini dengan tepat waktu. Buku biografi ini berhasil tersusun berkat kerjasama dalam kelompok yang baik. Buku biografi ini kami buat untuk menghidupkan kembali memori para pecinta dagelan dan masyarakat luas kepada Ki Ngabdul atau yang kerap disapa Ngabdul.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Keluarga Ki Ngabdul.
2. Kerabat dan teman-teman Ki Ngabdul.
3. Waluyo, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Kearsipan UGM.
4. Wahjudi Djaja, S.S. selaku dosen Dokumentasi dan Publikasi Kearsipan UGM.

yang sudah memberikan arahan kepada kami sehingga buku biografi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa kami juga berterimakasih kepada orang tua kami yang selalu memberikan restu dan do'a mereka kepada kami sehingga proses pembuatan buku biografi ini menjadi lancar. Dan ucapan terimakasih kepada teman-teman dari kelompok lain yang memberikan bantuan berupa masukan sehingga buku ini terselesaikan sesuai target dan kriteria yang ditentukan.

Dalam pembuatan buku biografi ini tentu saja masih terdapat kekurangaan maupun kesalahan dalam penyusunan sehingga kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadi perbaikan dimasa yang akan datang. Kami berharap dengan adanya buku biografi ini dapat menghidupkan kembali memori tentang Ngabdul dari masa kecil hingga akhir hayatnya.

Sleman, 29 Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I Perjalanan Awal Ngabdul 1

A. Lika-liku Kesenian Ngabdul 1

B. Awal Karier Ngabdul 5

BAB II Ngabdul dan Dunia Perlawakan 7

A. Panggung Pentas Ngabdul 7

B. Ngabdul dan Dagelan Mataram 14

C. Ngabdul dan Partai Politik 16

BAB III Ngabdul dan Sujaenab 18

A. Pandangan Pertama dan Suka-Duka 18

B. Perpisahan Tak Terduga 23

BAB IV Pandangan Orang Terdekat Ngabdul 27

A. Zaenab 27

B. Wahono 28

C. Bondan Nusantara 29

D. Poniman 31

E. Marsidah 32

F. Sardjono 32

G. Stefanus Dalijo 33

BAB V Prestasi Ngabdul 35

LAMPIRAN 39

DAFTAR PUSTAKA.....53

TESTIMONI PENULIS.....54

Bab I
Perjalanan Awal Ngabdul

A. Lika-liku Kesenian Ngabdul

Yogyakarta, siapa yang tak kenal dengan kota ini. Kota dimana Sri Sultan Hamengku Buwono X berkuasa di Keraton Yogyakarta. Kota penuh pesona dan keistimewaan yang terkenal sebagai Kota Pelajar, Kota Gudeg, Kota Budaya, Kota Seniman, serta Kota Museum. Kota yang dahulu dikenal dengan nama besar Mataram ini mempunyai banyak peninggalan sejarah dan budaya yang masih bertahan sampai saat ini. Dari dahulu hingga sekarang tetap menjadi tanah idaman. Dari orang terpelajar hingga seniman mapan terlahir dari kota ini. Budaya yang masih terjaga menjadikan wahana para seniman untuk mencari inspirasi dan berkarya. Banyak seniman lahir dari kota ini mulai dari seniman ketoprak, pelukis, penyair, musisi, dll. Dari berbagai kesenian yang ada, terdapat salah satu yang mulai langka di kota ini, yaitu Dagelan Mataram.

Dagelan Mataram adalah sandiwara komedi tradisional Jawa khas Yogyakarta, sebuah kreativitas hebat yang telah menginspirasi perkembangan lawak di Yogyakarta dan Indonesia. Dagelan Mataram menghadirkan kelucuan tokoh dalam setiap cerita. Tokoh Dagelan Mataram adalah para seniman yang populer diantaranya Basiyo dan Ki Ngabdul.

Basiyo dan Ki Ngabdul sudah kenal dekat dalam Dagelan Mataram, padahal umur Basiyo dan Ki Ngabdul terpaut jauh, bisa dibilang antara senior dan yunior. Kedekatan Basiyo dan Ki Ngabdul sudah seperti bapak dan anak karena gaya lawakan Ki Ngabdul meniru persis dengan gaya lawakan Basiyo. Saat Basiyo meninggal, Ki Ngabdul mendapatkan mandat untuk menggantikannya dan

meneruskan perjuangannya. Ki Ngabdul menjadi sosok penting dibalik legenda Dagelan Mataram.

Dul Hadi (Ki Ngabdul) lahir di dusun Keloran, Kasihan, Bantul 15 Maret 1947. Ayahnya bernama Karyo Ikromo, seorang penggiat kesenian tradisi di masyarakat. Sejak kecil Ngabdul sudah akrab dengan kesenian tradisional sehingga Ngabdul mengikuti jejak ayahnya dalam berkesenian tradisonal. Di dalam dirinya telah mengalir darah seni dari ayahnya sehingga menjadikannya anak yang berbakat dalam hal berkesenian.

Seni yang mengantarkan Ngabdul mengenal jati diri yang sesungguhnya. Lewat seni pula banyak penghargaan yang telah diterimanya. Badai rintangan tak menjadikannya patah arang, semangat dalam bekerja adalah prinsipnya. Namun, siapa sangka kehidupannya saat masih kecil sangatlah berbeda dengan sekarang.

Ngabdul ialah seniman dagelan di tanah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) lebih tepatnya di Bantul Projotamansari dengan berbagai lika-liku, suka-duka, dan sudah merasakan pahit manis arti dari perjuangan menuju kesuksesan. Ngabdul merupakan seorang anak yang lahir dari keluarga yang sederhana dengan keadaan ekonomi yang kurang mapan. Dari kekurangan keluarga, Ngabdul belajar memikul beban hidup sehingga dalam kesehariannya Ngabdul menghabiskan sebagian besar waktunya untuk membantu kedua orangtuanya dalam menghidupi keluarga. Sebagai contoh kecil adalah menggembala kambing di sawah karena orang tua Ngabdul hanya mempunyai beberapa petak sawah kecil dan belum mencukupi kesehariannya. Namun, dari kesungguhannya itulah Ngabdul tumbuh dan hidup dengan bakat seni yang diturunkan dari ayahnya yang sudah pernah berkecimpung di dunia kesenian.

Ngabdul adalah orang yang tergolong aktif dalam bermasyarakat walaupun banyak yang dikerjakan, Ngabdul tetap rajin dalam berbaur serta bercengkrama dengan masyarakat sehingga di kalangan masyarakat Ngabdul dikenal sebagai tokoh yang disegani, misalnya dalam kegiatan kerja bakti atau kenduri di desanya bisa dibilang aktif dalam bermasyarakat dan kegiatan yang berciri khas kesenian, Ngabdul mengambil peran penting dalam acara tersebut.

Ngabdul tidak begitu mahir dalam berbicara dengan orang banyak seperti membicarakan isu-isu politik, ekonomi, ataupun berita-berita lainnya. Ngabdul tergolong orang yang penurut dan lugu dalam kesehariannya. Pendidikan Ngabdul tidaklah tinggi mengingat keadaan perekonomian hidup yang kurang berkecukupan. Ngabdul sebatas tamatan SD. Ngabdul bersekolah di SD Padokan 1 Jalan Bribis Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.

Ketika masih SD Ngabdul sudah berkecimpung di dunia kesenian. Kesenian yang Ngabdul ikuti adalah “Tari Gaya Pedalangan Yogyakarta” pimpinan Suparman dan juga mengikuti grup Supardi dalam paguyuban “Tari Beksa Gaya Yogyakarta”. Ngabdul direkrut atau diajak karena kepercayaan dirinya dan kemauan yang kuat untuk mempelajari kesenian sehingga kedua dalang itu tak sungkan untuk mengajak Ngabdul bergabung. Posturnya yang pendek dan kecil sangat cocok untuk memainkan peran sebagai Bathara Narada [1].

Banyaknya pementasan yang Ngabdul ikuti dalam paguyuban tersebut membuat ia tidak konsen belajar di sekolah. Ngabdul sering mengantuk di kelas. Hal itu diketahui oleh guru Ngabdul, yaitu Wahono. Wahono yang sedang mengajar sering melihat Ngabdul tidur di kelas. Karena tidur di kelas dan tidak

mengerti akan pelajaran yang sedang diberikan Ngabdul sering dimarahi, dilempar kapur, bahkan penghapus pernah juga mendarat di mukanya. Seringnya tertidur di kelas membuat Wahono sedikit curiga sehingga dia bertanya kepada Marjuki teman dekat Ngabdul dan setelah bertanya didapat informasi bahwa Ngabdul sering mengikuti ketoprak wayang orang milik Pardi yang membuat Ngabdul selalu mengantuk dan tidur di kelas.

Rasa ingin tahu Wahono bertambah besar kemudian beliau meminta teman Ngabdul untuk memberi tahunya apabila Ngabdul akan pentas. Setelah melihat Ngabdul pentas dan tahu akan bakatnya, Wahono mulai tertarik untuk mengajari kesenian pada Ngabdul. Wahono mengarahkan Ngabdul agar dapat mengasah bakatnya lebih dalam lagi.

1. Bathara Narada atau Narada Murni adalah seseorang yang bijaksana dalam tradisi Hindu. Narada digambarkan sebagai pendeta yang suka mengembara dan memiliki kemampuan untuk mengunjungi planet-planet dan dunia yang jauh dan selalu membawa alat musik yang dikenal sebagai tambura. (wikipedia)

B. Awal Karir Ngabdul

Wahono yang merupakan guru sekaligus sahabat Ngabdul saat itu masih bujang belum memiliki istri. Melihat bakat istimewa Ngabdul beliau lalu mengajaknya untuk tinggal bersamanya di pondoknya yang punya gamelan. Melalui grup "Tunggal Jiwo" rintisan Wahono, Ngabdul dan teman-temannya belajar karawitan. Di tempat inilah Ngabdul berlatih menggali bakat seni yang terdapat pada dirinya. Selama belajar karawitan dengan Wahono, Ngabdul paling suka bermain gamelan. Walaupun tidak ahli, tetapi cukup cekatan dalam hal bermain gamelan dan melagukan tembang macapat. Kelas 6 SD Ngabdul ikut berlatih ketoprak bersama Wahono. Saat pentas pertamanya Ngabdul ditunjuk untuk menjadi Piumban atau Emban [2]. Setelah sekian lama menjadi Piumban atau Emban, peran Ngabdul diganti menjadi tokoh Gareng [3] karena peran Emban sudah diisi oleh kaum putri. Bersama Wahono, Ngabdul menjadi laku, kariernya meningkat naik dan naik terus. Saat itu Wahono akhirnya menikah juga dan memiliki rasa ingin mengasuh Ngabdul untuk dibimbing dalam berkarir di dunia ketoprak.

2. Piumban atau emban adalah tokoh perempuan pembantu dalam dunia ketoprak.
3. Gareng adalah punakawan yang berkaki pincang. Hal ini merupakan sebuah *sanepa* dari sifat Gareng sebagai kawula yang selalu hati-hati dalam bertindak.

Gambar 1.1. Ignatius Wahono, guru SD Ngabdul

Reproduksi : Tri Marwanto

Pada masa akhir sekolahnya Ngabdul tidak bisa melanjutkan karena tidak lulus SD dan hanya tamat sehingga ijazahnya cukup untuk bekerja. Dahulu status kelulusan ada 2 kriteria, yaitu lulus dan tamat. Jika lulus maka bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya, sedangkan tamat tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Namun, apa daya Ngabdul hanya berstatus tamat sehingga memilih untuk bekerja. Ngabdul pernah bekerja di pertenunan dan toko batik yang ada di kota Yogyakarta dan pada saat itulah Wahono jarang bertemu dengan Ngabdul lagi. Namun, akhirnya mereka berdua dapat dipertemukan kembali melalui ketoprak juga, karier Ngabdul ternyata sudah meningkat daripada Wahono.

Bab II

Ngabdul dan Dunia Dagelan

A. Panggung Pentas Ngabdul

Pada tahun 1967 Ngabdul mengikuti Ketoprak “Irama Masa” pimpinan Sumardikun, bersama kelompok tersebut nama Ngabdul semakin meroket sehingga banyak kelompok ketoprak lainnya tertarik untuk mengajaknya bergabung. Tidak saja dari wilayah Yogyakarta, tetapi juga Gombong, Kebumen, Purworejo, Klaten, Solo, Sragen, dan Kediri. Dalam pentas Ketoprak “Irama Masa” merupakan momen yang paling sulit dalam kehidupan Ngabdul karena pada tahun 1965 terjadilah peristiwa G 30 S/PKI yang mengakibatkan kesenian rakyat di Yogyakarta lumpuh tanpa ada perkembangan dan menjadi masa-masa kosong atau hampa. Pada masa itu kesenian rakyat identik dengan kaum merah atau PKI. Peristiwa itu terjadi selama sekitar empat sampai lima tahun. Saat itu Ngabdul menjadi pahlawan kesenian karena menjadi sosok yang penting dalam mengisi kekosongan sejarah ketoprak dan dagelan di Yogyakarta.

Gambar 1.2. Ngabdul masa muda
Reproduksi : Vania Sukma

Setelah melewati masa sulit di tahun 1965, Ngabdul memulai mengembangkan sayap lagi dalam dunia ketoprak. Pada tahun 1968 Ngabdul mengikuti grup Ketoprak “Budi Rahayu” bersama Wahono yang dipimpin oleh Koh Misan. Kegiatan utama dari Ketoprak “Budi Rahayu” adalah semacam arisan keliling pentas ketoprak. Bersama dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam jagad ketoprak seperti Rukiman, Sudarsono, Jiman, Yatman, Siwi, Basiyo, Gito gati, dll.

Grup ini secara berkala mengadakan kegiatan pementasan berupa ketoprak dengan cara giliran arisan. Ternyata hasilnya cukup lumayan dan mendapat respon yang positif dari warga masyarakat. Bukanlah mencari uang yang menjadi tujuan utamanya. Namun, menjalin tali persaudaraan, mengembangkan bakat, soialisasi diri, dan juga meningkatkan apresiasi bagi kehidupan mereka.

Keunikan gaya melawak Ngabdul tidak saja menarik minat masyarakat penggemarnya, tetapi juga salah satu tokoh dagelan kondang waktu itu yaitu Ki Atmonadi. Kemudian diajaklah Ngabdul bergabung dengan grup dagelannya**.** Ngabdul pun memberi warna tersendiri bagi ketoprak pimpinan Ki Atmonadi walaupun bergabungnya itu tidak sampai hitungan tahun. Pada tahun 1969 setelah mengikuti ketoprak “Budhi Rahayu”, Ngabdul mendapat pekerjaan sebagai pegawai di kantor polisi Ngupasan yang waktu itu masih bernama kantor Polisi *Resort* Distrik Kota.

Di kantor inilah Ngabdul muda berusaha mengabdikan dirinya sebagai karyawan sipil di bagian gudang senjata dan administrasi. Pimpinan satuan lalu lintas Sajabudiarjo mendirikan grup dagelan polisi yang bernama “Dagelan Bayangkara” atau “Dagelan Saptamandala Komando Daerah Militer (Kodam) VII

Yogyakarta" dengan pemain Marsidah, Wayun, Widodo, dan Ngabdul.

Grup ini berkiprah sambil mensosialisasikan program tertib berlalu lintas, sopan santun di jalan raya, dan ketaatan hukum berlalu lintas. Perjalanan Ngabdul dalam pentas panggung kesana-kemari menghibur masyarakat selama delapan tahun di "Dagelan Bayangkara".

Walaupun sudah bekerja di Kepolisian dan sudah ada grup dagelan di Kepolisian tak membuat semangat Ngabdul untuk meningkatkan karier berhenti, justru Ngabdul mencoba untuk mengembangkan sayap lagi untuk menambah wawasan dalam dunia seni. Ditengah kesibukannya dalam pekerjaanya selaku karyawan sipil kepolisian, pada tahun 1971 Ngabdul masih menyempatkan waktu bergabung dengan pelawak Junaedi dan Buwang. Dari panggung ke panggung dijalaninya tanpa merasa jenuh dan lelah sehingga semakin hari nama Ngabdul semakin dikenal dan termasuk diperhitungkan di jagad dagelan Yogyakarta. Apalagi ketika era Junaedi terkenal dengan gaya dagelan *gleyengan* sehingga masyarakat semakin mengidolakan kelompok Dagelan Junaedi dan Ngabdul.

Merasa tak puas dengan semua yang diraih, Ngabdul kemudian mencoba mendaftar ke Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara II Yogyakarta tahun 1975**,** kebetulan sedang membutuhkan orang yang bisa bermain dagelan. Alasan Ngabdul melamar ke RRI Nusantara II Yogyakarta adalah karena menurutnya lebih menjanjikan karena selama ini RRI memiliki program siaran yang sangat mendukung dalam pengembangan dirinya. Seperti program siaran Ketoprak Mataram, Dagelan Mataram, Pangkur Jenggleng, dan sebagainya.

Hal tersebut tentu saja membuat Ngabdul tertarik dan kemudian mencoba melamar pekerjaan ke RRI Nusantara II Yogyakarta. Alhasil Ngabdul diterima karena keluwesannya dalam bermain dagelan. Lucunya pada saat yang sama Ngabdul juga menerima surat keputusan sebagai PNS di Kepolisian Ngupasan, tetapi keputusan Ngabdul telah diambil untuk bergabung ke RRI Nusantara II Yogyakarta. Pada tahun 1983 akhirnya Ngabdul diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

> *"...kemudian dia daftar RRI, masuk RRI kalau tidak salah tahun 80an, persisnya saya enggak tau, tetapi SK pengangkatannya tahun 83an, dia diangkat tapi sudah membawa masa kerja selam 8 tahun, tetapi sebetulnya dia secara keseluruhan di pentas-pentas RRI..."* ujar Wahono, guru sekolah dasar Ngabdul.

Di RRI Nusantara II Yogyakarta Ngabdul bekerja keras hinga akhirmya Ngabdul bertemu dengan maestro dagelan Yogyakarta yaitu Basiyo. Pucuk dicinta ulam pun tiba, pertemuan itu menjadi momentum berharga bagi perjalanan dagelan Ngabdul. Kepiawaian Basiyo dalam bermain ketoprak dan dagelan membuat Ngabdul *kesemsem* atau terpesona sehingga membuatnya ingin menjadi seperti Basiyo.

Gambar 1.3. Basiyo masa muda
Reproduksi : Vania Sukma

Nama dagelan yang berada di RRI adalah “Dagelan Mataram Kuping Hitam” yang salah satu anggotanya adalah Basiyo itu sendiri. Pada saat itu Ngabdul masih dianggap pemain yunior sehingga hanya diberi porsi peran kecil. Hal tersebut tidak menyurutkan langkah Ngabdul untuk menimba ilmu, selain itu Ngabdul mengakui bahwa Basiyo adalah gurunya dalam hal menggeluti jagad Dagelan Mataram.

> *“Bagi perjalanan kesenian Ngabdul dikemudian hari, selanjutnya banyak dipengaruhi Basiyo baik format dagelan kostum serta cara membawakan lawakan, mengingat bahwa Basiyo selalu menekankan pada alur cerita lawakan sehingga dapat dipastikan setiap pementasannya selalu bertumpu pada lakon tertentu. Kemudian kostum mengenakan adat Jawa gaya Surakarta dengan rias muka menggunakan kumis hanya sepotong yang disebut kumis laler mencok. Dominasi monolog dalam bentuk sajian dagelan Basiyo merupakan ciri khusus yang dimilikinya bagian inilah yang dianggap sulit bagi Ngabdul karena seorang pendagel dituntut harus menguasai publik penonton dan banyak pengetahuan serta pengalaman hidup”* ujar Bondan Nusantara, teman dekat Ngabdul.

Selama bergabung di RRI Nusantara II Yogyakarta tempat pentasnya Ngabdul berada di PPBI yang bertempat di pojok alun-alun sebelah utara. Pentas panggung tersebut sangat digemari oleh para penonton yang melihatnya, tetapi pada saat itu Ngabdul masih belum terkenal atau masih dalam taraf sedang. Di RRI kedekatan Ngabdul dengan Basiyo tidak bisa dipungkiri, sifatnya pun hampir sama persis. *Saking* dekatnya, Basiyo dianggap ayah dari Ngabdul.

Basiyo selalu mengajak Ngabdul pentas satu panggung bersamanya. Pada akhirnya Basiyo mempunyai tujuan untuk mencari generasi baru, kemudian Basiyo membentuk grup lawak baru yang bernama Dagelan Mataram Basiyo cs yang terlepas dari naungan RRI.

Grup lawak Dagelan Mataram Basiyo cs beranggotakan para senior dan yunior lawak RRI, diantaranya adalah Basiyo, Hardjo Gepeng, Ngadimin, Kemin, dan Ngabdul itu sendiri. Disamping Basiyo piawai membawakan dagelan juga ahli dalam membawakan tembang-tembang Jawa terutama tembang macapat sehingga dipercaya sebagai pengisi utama acara pangkur jenggleng di RRI Nusantara II Yogyakarta. Kemudian Basiyo memberikan kepercayaan kepada Ngabdul untuk mendampinginya pada acara siaran radio ataupun pentas di luar kantor. Ngabdul tidak pernah mendapatkan bagian peran yang tepat mengingat posisinya hanya pendamping saja. Namun, demikian tidak pernah Ngabdul rasakan sebagai sebuah ketidakadilan justru hal ini adalah batu ujian bagi dirinya untuk menggapai cita-cita. Pernah pula Ngabdul dilibatkan dalam pembuatan rekaman Dagelan Mataram bersama Basiyo dan Ki Nartosabdo.

Semenjak Ngabdul menjadi pegawai di RRI Nusantara II Yogyakarta Departemen Penerangan waktu itu Ngabdul tetap berkesenian bersama teman seniman lainnya grupnya bernama “Gudeg Jogja” yang beranggotak Parmoso BA, Marsidah, Sofian, Prapto, Arjo Gepeng, Rustamaji, dan Marwoto. Disamping sempat pula bergabung dengan “Jenaka KR” bersama Romondo, Parmadi, Wariyun, dan lain-lain.

Pengalaman Ngabdul tidak hanya di “Gudeg Jogja” dan “Jenaka KR”, selain itu Ngabdul juga pernah mengikuti ketoprak

lainnya, yaitu “Ketoprak Tobong” yang dilaksanakan dengan berkeliling desa, dari satu desa lain ke desa yang lainnya. Setelah pensiun dari RRI Nusantara II Yogyakarta, Ngabdul direkrut oleh TVRI dalam acara Pangkur Jenggleng Ayom Ayem, acara ini bermaksud untuk melestarikan nama Basiyo yang sudah meninggal mendahului Ngabdul. Seharusnya acara Panggkur Jenggleng ini brandnya adalah Basiyo, tetapi sepeninggal Basiyo acara ini dipegang oleh Ngabdul sekaligus menjadi tokoh sesepuh dalam acara ini. Kenapa harus Ngabdul yang mendapatkan peran ini? Karena Ngabdul merupakan orang terdekat Basiyo dan karena Basiyo juga, Ngabdul berada di puncak kejayaan.

> *“Sehingga ia (Ngabdul) paham betul dengan gaya-gaya lelucon Pak Basiyo. Kemudian setelah Pak Basiyo meninggal satu-satunya orang entah kebetulan atau bagaimana yang diwarisi Pangkur Jenggleng itu adalah Mas Ngabdul, karena Mas Ngabdul dianggap paling dekat dengan Pak Basiyo”* ujar Bondan Nusantara, teman dekat Ngabdul.

Gambar 1.4. Ngabdul diacara Pangkur Jenggleng
Reproduksi : Vania Sukma

Ngabdul menjadi semakin populer ketika menerima mandat sebagai sesepuh di Padepokan Ayom-Ayem. Kepribadiannya yang

rendah hati sering menjadi tempat mengadu atas berbagai persoalan yang dialami oleh para sahabatnya sehingga membuat para penggemarnya *kesemsem* atau terpesona dengan penampilannya. Sejak dimunculkan tahun 2003-2013 ini Pangkur Jenggleng yang tayang di TVRI Yogyakarta sudah menampilkan ratusan paket mengingat acara ini mengudara setiap seminggu sekali. Media televisi memiliki perbedaan karakter dengan media radio, maka format acara Pangkur Jenggleng pun diubah, tidak lagi menggunakan format Dagelan Mataram yang digunaan oleh pelawak Jawa dahulu. Namun, juga mengolah aspek sosial dengan menambahkan garapan-garapan *tembang dan gending-gending* (lagu Jawa) serta memberikan saran dan pembelajaran dalam memaknai arti sebuah kehidupan, dan masih banyak lagi panggung-panggung yang sudah menjadi saksi sejarah Ngabdul.

B. Ngabdul dan Dagelan Mataram

Kegigihan Ngabdul dalam memperlajari dunia kesenian khususnya kesenian ketoprak sudah tidak diragukan lagi. Belajar dari satu grup ke grup lainnya membuat kemampuan dan pengalamannya semakin bertambah. Ngabdul sendiri sudah bertemu dengan tokoh-tokoh senior dagelan sehingga menumbuhkan semangat untuk menggeluti dunia dagelan, khususnya Dagelan Mataram yang menjadi ciri khas dagelan di kota Yogyakarta.

Dagelan Mataram sendiri ialah nama suatu jenis kesenian daerah Yogyakarta, yang berbentuk sandiwara komedi, dan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pokok. Ada beberapa aspek yang membedakan Dagelan Mataram dengan lainnya. Dalam Dagelan Mataram itu terdapat konsep cerita yang dibuat sebelum pemain pentas di panggung. Harus ada karakter

tokoh yang sesuai dengan isi cerita, dan yang terakhir adalah pesan yang ingin disampaikan, jadi di dalam Dagelan Mataram itu terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan kepada penonton tentang kebaikan dan kejelekan dalam cerita itu sendiri.

Berbeda dengan *stand up comedy* misalnya, dalam *stand up comedy* tokoh-tokoh yang bermain mereka berbicaranya kesana-kemari. Tidak ada konsep cerita sehingga pemain bebas mengutarakan apa yang ada di pikiran mereka. Dagelan Mataram itu konsepnya "menjadi bukan sebagai". Tentu ada perbedaan antara menjadi atau sebagai. Kalau menjadi itu, sebagai contoh Ngabdul anaknya Basiyo. Kemudian Ngabdul berperan seolah-olah seperti anaknya Basiyo dalam arti yang sebenarnya dan leluconnya dicari sambil jalan. Sedangkan dalam ketoprak humor atau *stand up comedy* itu pemainnya berperan sebagai. Jadi, pemainnya itu bercerita sebagai (tidak betulan) sesuai tokoh yang diinginkannya. Dagelan Mataram itu adalah cara untuk menyampaikan masalah hidup dengan *guyonan*, sindiran yang kocak, bahkan menertawakan dirinya sendiri. Jika itu kritik maka yang dikritik tidak tersinggung tetapi justru tertawa, itulah ciri khas Dagelan Mataram.

Dalam penyiarannya Dagelan Mataram pada awalnya menggunakan media radio, karena pada zaman dahulu hanya ada radio belum ada televisi. Tidak hanya melalui radio-radio negeri, tetapi radio-radio swasta pun ikut menyiarkan Dagelan Mataram ini. Sehingga masyarakat semakin dimudahkan untuk menikmati alunan Dagelan Mataram. RRI Nusantara II Yogyakarta sendiri sudah menyiarkan acara Dagelan Mataram sejak tahun 1945. Setelah Basiyo meninggal, beban siaran acara Pangkur Jenggleng di RRI Nusantara II sepenuhnya ditangani oleh Ngabdul. Seniman yang bergabung di Grup Dagelan Mataram RRI Nusantara II adalah anggota tetap. Mereka memiliki perjanjian kontrak dalam bentuk

ikatan dinas. Jadi, sewaktu Ngabdul masih bekerja di RRI Nusantara II Yogyakarta, Ngabdul menerima gaji setiap bulannya.

C. Ngabdul dan Partai Politik

Ketika Ngabdul masuk menjadi pegawai RRI Nusantara II Yogyakarta tahun 70-an maka pada saat itu adalah masa kepemimpinannya Presiden Soeharto atau masa Orde Baru. RRI Nusantara II Yogyakarta merupakan bagian dari lembaga pemerintah maka senimannya harus mengikuti Partai Golkar (Golongan Karya). Jika ada sosialisasi atau program-program dari pemerintah dan Golkar, mereka harus ikut. Jadi, Ngabdul pun juga harus ikut kampanye dalam mensosialisasikan program-program pemeritah tersebut. Ketika Basiyo meninggal dan Ngabdul sudah pensiun dari RRI Nusantara II Yogyakarta, kemudian Ngabdul diangkat oleh Amien Rais ke TVRI Yogyakarta untuk meneruskan acara Pangkur Jenggleng. Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta itu pada mulanya dimaksudkan untuk melestarikan nama Basiyo, tetapi karena keluarga dari Basiyo sendiri sedang berseteru maka untuk menggantikan Basiyo, kemudian Amien Rais menunjuk Ngabdul untuk membintangi acara Pangkur Jenggleng tersebut.

Gambar 1.5. Ngabdul bersama Amien Rais
Reproduksi : Ratna Galih

Setelah Amien Rais sudah tidak lagi menjadi ketua Majelis Permusyawaratan di PAN maka kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Hanafi Rais. Nama Hanafi Rais mulai muncul di Pangkur Jenggleng ketika ada pemilihan Walikota Yogyakarta. Dahulu induk organisasinya adalah Amien Rais Center, tetapi setelah diganti anaknya kemudian diganti menjadi Hanafi Rais Center sekitar tahun 2011. Setelah itu, Hanafi Rais Center mempromosikan konsep-konsepnya, gerakan-gerakannya Hanafi Rais. Ngabdul pun juga harus menyampaikan itu kepada masyarakat karena Pangkur Jenggleng itu jam tayangnya dibeli oleh Hanafi Rais Center. Walaupun sebenarnya Ngabdul sendiri dari dahulu sampai sekarang tidak mempunyai kemampuan untuk berbicara politik. Jadi, Ngabdul lebih menempatkan diri sebagai pelaku lucu, pelaku dagelan biasa. Yang menyampaikan kepentingan-kepentingan partai adalah tokoh-tokoh yang cerdas seperti Marsidah atau Parmoso.

Bab III

Ngabdul dan Sujaenab

A. Pandangan Pertama dan Suka-Duka

Dibalik pria yang sukses, selalu ada sosok wanita hebat di belakangnya. Mungkin itulah ungkapan yang cocok untuk Ngabdul dan istrinya, Sujaenab (Zaenab). Pasangan sederhana ini memang ditakdirkan selalu bersama, dari seringnya bertemu di setiap pementasan ketoprak membuat mereka semakin dekat satu sama lain. Seperti pepatah Jawa "witing tresno jalaran seko kulino" [4] . Walaupun Ngabdul dan Zaenab terpaut selisih umur yang lumayan jauh, tetapi tidak menjadi alasan bagi mereka untuk menjalin kisah cinta bersama, dari waktu kewaktu yang telah mereka lewati Ngabdul dan Zaenab memutuskan untuk menikah.

Perjalanan mereka menuju gerbang pernikahan memang tidak mudah. Banyak halangan yang mereka hadapi dan tidak mudah dilalui, selain karena adanya beberapa pertentangan dari teman-teman Ngabdul dan Zaenab. Status Zaenab sebagai seorang janda juga menjadi halangan. Karena sebelum menikah dengan Ngabdul, Zaenab sudah pernah menikah dengan pria lain, tetapi tidak langgeng. Selain riwayatnya yang pernah menikah satu kali, kala itu usia Zaenab yang sudah tua juga mendapat pertentangan mengingat usia Ngabdul yang termasuk masih muda.

4."witing tresno jalaran seko kulino" merupakan bahasa Jawa yang berarti cinta datang karena terbiasa.

Kisah asmara Ngabdul awalnya kurang begitu diperhatikan oleh teman-temannya, hal itu berubah drastis ketika sikap Ngabdul terlihat berbeda dari biasanya. Kala itu, saat pentas bersama Wahono di Kotagede, tiba-tiba Ngabdul menghilang, dan ternyata pada saat yang bersamaan Ngabdul sedang mendekati perempuannya yang bernama Sujaenab atau yang biasa dipanggil Zaenab.

Beberapa hari kemudian, tersiar kabar bahwa Ngabdul menggandeng Zaenab. Hal tersebut membuat sahabat Ngabdul tercengang dan penuh tanda tanya, menurut mereka Zaenab adalah perempuan yang tidak baik dan kurang sopan untuk dijadikan seorang pasangan hidup. Mengingat Zaenab adalah ledhek[5] dan sudah pernah menikah. Beberapa teman dan sahabat Ngabdul menganggap ini hanya main-main saja, tetapi ternyata hubungan mereka serius hingga menuju kejenjang pernikahan.

Terlepas dari semua tentangan teman dan sahabat Ngabdul, Ngabdul tidak mempedulikan semua tentangan dari teman-temannya dan menganggap bahwa semua itu hanyalah omong kosong. Perjalanan cinta yang belum genap satu tahun Ngabdul menggandeng Zaenab, akhirnya janji suci sudah diucapkan oleh Ngabdul kepada Zaenab. Sejak saat itu, Sujaenab atau yang lebih akrab dipanggil Zaenab, menjadi Bu Ngabdul gaya baru yang alim, sangat cinta dan menurut kepada suami. Menurut Pak Wahono, Zaenab telah berubah menjadi sosok yang idealis dan jauh dari kata tidak baik.

5. Ledhek adalah penari dan penyanyi kesenian tradisional (keliling); ronggeng keliling

Pernikahan yang semula diperkirakan tidak akan terjadi, justru mereka bisa sangat serasi. Namun sayang, keserasian rumah tangga Ngabdul dengan Zaenab kurang lengkap karena tidak dikaruniai keturunan, hal tersebut tidak merusak hubungan suci mereka, bahkan mereka mengangkat anak untuk diasuh. Mereka menjalani pernikahan dengan ikhlas dan senang hati. Dimana ada Ngabdul, disitu selalu ada Zaenab. Bersama rombongan ketoprak, mereka selalu berdua terutama setiap tampil di panggung. Daerah yang pernah mereka kunjungi untuk bermain ketoprak diantaranya, Desa Nyonyol, Wates, Temon, Godean, Gejayan, Kalibayem, Morangan, Bantul, Mangiran, Kalipakel dan Wonosari. Di panggung manapun mereka menjalaninya berdua dengan penuh suka-duka.

Perjalanan kesuksesan pasangan ini benar-benar dimulai dari nol. Dahulu, untuk keliling di setiap desa-desa mereka tidak menggunakan mobil atau motor, tetapi hanya berboncengan menaiki sepeda *onthel.* Keliling di setiap desa untuk mementaskan ketoprak pun berlalu. Setelah pentas keliling di berbagai daerah, Ngabdul telah bekerja di beberapa tempat, yaitu bekerja sebagai pegawai di Kepolisian, menjadi PNS di RRI Nusantara II Yogyakarta, dan yang terakhir bekerja di TVRI Yogyakarta. Beruntung Ngabdul memiliki istri tegar dan mandiri seperti Zaenab. Walaupun telah memiliki suami seorang seniman ketoprak yang terkenal, tidak lantas membuat Zaenab diam diri di rumah. Selama Ngabdul bekerja di Kepolisian, RRI, dan TVRI, Zaenab membantu keuangan rumah tangga dengan berjualan rempeyek[6] saat siang hari dan mementaskan ketoprak pada malam hari.

6. Rempeyek biasa disebut peyek adalah Makanan tradisional yang terbuat dari tebung beras yang dicampur air dan bumbu dan diberi bahan pengisi seperti kacang, teri dsb.

Suka dan duka dilalui pasangan ini bersama, bekerja dari panggung ke panggung, berkeliling antar desa menggunakan sepeda *onthel,* berjualan rempeyek hingga akhirnya mereka berdua memiliki tempat tinggal sendirl. Ngabdul memang sosok pria yang bertanggungjawab, seiring bertambah tuanya usia Zaenab, ia meminta agar Zaenab tidak perlu membantunya mencari nafkah lagi. Sejak saat itu, Zaenab berhenti bermain ketoprak dan berhenti berjualan rempeyek. Walaupun keadaan ekonomi keluarga mereka sudah lebih baik dari sebelumnya, tidak lantas membuat Ngabdul seenaknya sendiri. Ia tetap menjadi suami dan ayah yang baik bagi keluarga dan tidak pernah *neko-neko* atau macam-macam.

Begitupun dalam selera makanan, walaupun telah menjadi seniman ketoprak yang cukup memiliki nama, tidak membuat Ngabdul berganti selera makanan khas metropolitan[7]. Makanan yang digemari Ngabdul justru seperti ketela, dan tidak terlalu suka makan roti. Namun, walaupun Ngabdul gemar makan *kudapan* dari olahan ketela, apapun yang dimasak oleh Zaenab akan tetap dimakan Ngabdul, dan Ngabdul tidak pernah menuntut Zaenab untuk memasak yang aneh-aneh.

7. *metropolitan:* **1** *n* metropolis; **2** *n* penduduk metropolis; **3** *n* orang yg mempunyai tata cara hidup metropolitan; **4** *a* berkenaan dng atau bersifat metropolis

Lebih dari 50 tahun menjalani hidup bersama, walaupun Ngabdul berusia jauh lebih muda daripada Zaenab, ia bisa menjadi pengayom bagi istrinya tersebut. Selama puluhan tahun Zaenab menjadi istri Ngabdul, Zaenab tidak pernah dibentak-bentak, tidak pernah *cekcok,* tidak pernah dipersoalkan yang buruk walaupun Zaenab merupakan seorang janda. Oleh sebab itu, walaupun Ngabdul secara fisik terlihat biasa saja, tetapi dapat menjadi *payung agung* (sosok yang mengayomi) bagi sang istri.

Selain selalu akur dengan istri, Ngabdul juga tidak pernah *cekcok* dengan teman-temannya baik di lingkungan kesenian maupun di lingkungan masyarakat. Rekan-rekan sejawat kesenian ketoprak maupun di Pangkur Jenggleng bila Ngabdul memberi nasihat kepada mereka, mereka hanya menurut saja, sekalipun yang dinasihati adalah orang yang lebih tinggi pendidikannya. Setelah sekian lama bergelut di dunia ketoprak dan seiring bertambahnya usia, menyebabkan kesehatan Ngabdul menurun. Walaupun dari kecil dikenal tidak memiliki riwayat penyakit apapun, Ngabdul sempat terkena stroke ringan yang membuatnya berhenti tampil di Pangkur Jenggleng sejenak.

Setelah Ngabdul pulih dari penyakitnya, ia tampil lagi di Pangkur Jenggleng seperti biasa seakan tidak pernah terkena penyakit. Hal ini membuat banyak penggemar, rekan-rekan bahkan Hanafi Rais (pimpinan Pangkur Jenggleng) bahagia dan lega. Karena tidak ada yang dapat menggantikan posisi Ki Ngabdul di Pangkur Jenggleng.

B. Perpisahan Tak Terduga

Tahun 2012 Ngabdul terkena penyakit stroke lagi. Beberapa bulan Ngabdul absen dari Pangkur Jenggleng, kemudian beliau sembuh dan kembali lagi bermain ketoprak di Pangkur Jenggleng TVRI. Namun, pada tahun 2013 terjadi peristiwa yang tidak diduga-duga. Ngabdul meninggal dunia. Beliau meninggal bukan karena penyakit yang dideritanya, tetapi karena kecelakaan.

> *"...akhir-akhir itu Pak Ngabdul sering kecelakaan kalau lagi jalan, sebelum meninggal. Pulang dari masjid dia itu sudah di luar aspal. Terus saat sakit, Pak Ngabdul jalan-jalan sama saya dan Umar. Terus terjadilah kecelakaan itu..."* Ujar Ratno, sahabat Ngabdul.

Ratno sebagai sahabat dekat pun memiliki firasat entah itu pertanda baik ataupun buruk, Ngabdul berkata pada Ratno kalau sudah saatnya untuk melakukan regenerasi pada kaum yang lebih muda supaya kesenian yang ada tidak akan hilang dimakan zaman.

> *"...Sebelum Pak Ngabdul itu meninggal saya punya firasat gini, kalau manggil saya itu kan bapakne Nensi. (Ngabdul) Begini bapake Nensi, mbok sampean iki mbok golek generasi awake dewe kan wis tuo. Terus saya jawab, iya pak, pemuda-pemudi juga sudah saya latih. Namun, benar setelah dia menyaksikan anak didik saya sudah bagus, lumayan. Trus sya jawab : iya sedikit-sedikit nanti juga bisa. Jadi memang jauh-jauh hari saya sudah merasakan bahwa ada tanda-tanda kalau mas Ngabdul akan tidak ada/meninggal..."* ujar Ratno.

Selasa, tanggal 30 April 2013 Ngabdul setelah selesai jamaah salat subuh di masjid, memulai kebiasaannya dengan jalan-

jalan pagi, rute yang biasanya dilewati Ngabdul adalah rute ke barat, tetapi untuk pagi ini Ngabdul mengambil rute ke timur melewati Pabrik Gula Madukismo. Sebelum jalan-jalan pagi, Ngabdul menyapa sahabat karibnya Ratno yang menjadi tempat curhat suka duka Ngabdul.

Gambar 1.6. Ratno, sahabat Ngabdul
Reproduksi : Ratna Galih W

Perjalanan pagi tersebut dihiasi dengan canda tawa Ngabdul dan Umar, diperjalanan banyak kisah yang diceritakan oleh Ngabdul kepada Umar. Umar tidak menyangka jika ini merupakan jalan-jalan pagi dan bincang-bincang hangat terakhirnya bersama Ngabdul. Umar adalah sahabat dekat dari Ngabdul dan merupakan teman saat kecil hingga menutup usia.

Gambar 1.7. Umar, sahabat dan menjadi saksi meninggalnya Ngabdul
Reproduksi : Ratna Galih W

Jalan-jalan pagi di daerah komplek rumahnya bersama dua orang temannya sekitar pukul 05.30 WIB. Posisi beliau berada di belakang, tiba-tiba beliau ditabrak pengendara sepeda motor dari arah belakang, Ngabdul kemudian jatuh dengan posisi tengkurap di dalam got hingga mukanya tergenang di dalam air got. Kejadian itu Umar tidak menyadarinya, justru orang yang tergeletak dibelakangnya adalah sang pengendara sepeda motor yang menabrak Ngabdul. Kejadian tersebut seketika membuat warga heboh karena orang yang kecelakaan adalah Ngabdul, tokoh ketoprak yang terkenal. Warga pun langsung membawa Ngabdul ke rumah sakit dengan kendaraan seadanya, tetapi apa daya Ngabdul telah dipanggil oleh Sang Pencipta dan akhirnya meninggal dunia dalam perjalanan menuju RS PKU Muhammadiyah Gamping.

> *"Menurut keterangan Panit Lantas Polsek Kasihan Bantul, Ipda Sugiarta, kakek dua cucu itu meninggal dalam perjalanan menuju RS PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman. Sebuah motor Honda Beat bernomor AB 2720 XG yang dikemudikan oleh Khoiris Soleh (23), warga Bangkalan, Madura menabraknya dari belakang, hingga*

Ngabdul tersungkur dan masuk selokan. Sementara Khoiris hanya mengalami luka ringan dan mendapat perawatan di RS PKU Yogyakarta." (Tribun Jogja)

Kepergian Ngabdul tidak pernah terduga oleh keluarga dan kerabat-kerabatnya. Ngabdul meninggalkan satu istri dan satu anak tiri. Beliau juga masih meninggalkan kontrak dengan TVRI di acara Pangkur Jenggleng kurang lebih setengah tahun. Tiga hari sebelum beliau wafat, beliau masih diajak istrinya kondangan di Wonosari dan masih mengantar istrinya berbelanja di Pasar Bantul. Sang isteri merasa sedih karena merasa kehilangan sosok payung agung yang selama ini menemaninya. Ngabdul dimata keluarga dan kerabat-kerabatnya merupakan seorang yang baik, *nrimo*, tidak pernah berkata jelek, dan tidak pernah berkata kasar. Ngabdul juga tipe orang tidak mudah marah ataupun benci pada kerabatnya, semua orang dianggap sebagai teman,dan menganggap hidup ini harus banyak teman.

Ngabdul tutup usia pada umur 66 tahun. Meninggalkan dunia seni pertunjukan di Yogyakarta. Kerabat dan ratusan pelayat mendatangi kediaman alm. Ngabdul di Dusun Kasihan RT 02, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Terlihat juga Yati Pesek, Marwoto, Marsidah, Bondan, Sarjono, Wahono, dan juga mantan ketua MPR RI, Amien Rais dan Hanafi Rais di rumah duka. Puluhan pelayat ikut mengiringi jenazah alm. Dulhadi ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Jenazah alm. Ngabdul disemayamkan di Makam Lempuyangan, Dusun Karangjati, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Bab IV

Pandangan Orang Terdekat Ngabdul

Ngabdul merupakan sosok yang sangat terkemuka di mata para teman-teman dan keluarganya. Beliau bagaikan seseorang yang sangat berarti bagi mereka sehingga pada saat beliau meninggal menyisakan kepedihan di hati para kerabatnya. Terucaplah banyak kata dari para kerabat tentang sosok pelawak legendaris tersebut. Mulai dari sikapnya, sifatnya hingga bagaimana cara beliau menyampaikan lawakan/dagelannya. Berikut pandangan-pandangan kerabat tentang watak Ngabdul.

A. Zaenab (istri Ngabdul)

Zaenab mengatakan bahwa Ngabdul adalah seseorang yang sederhana, tidak banyak bicara, pantang menyerah, bertanggung jawab, sayang pada keluarga dan teman-temannya, tidak pernah *cekcok*, tidak berprasangka buruk, tidak pernah membentak pada istri. Walaupun wajah tidak tampan, tetapi hatinya baik dan tulus. Suami saya ini tidak pernah membeda-bedakan derajat orang-orang. Dengan sesama seniman beliau cukup baik dan dekat.

Gambar 1.8. Zaenab (istri Ngabdul)

Fotografer : Tri Marwanto

“Bapak niku, iso momong sak sinteno mawon. Teng RRI nggih iso momong, teng ketoprak niku tur wonge cilik ning.. atine niku luhur ngoten lho, dadi nek umpamane ndadi mung manut. Do dinasehati opo-opo mung manut, mulakno nganti tekan pak Amien Rais nek karo bapak ki tur pak Amien Rais trimo ngeten, ning tresno bekti....” ujar Zaenab.

Terjemahan :

“Bapak itu, bisa mengasuh siapa saja. Di RRI juga bisa mengasuh, di ketoprak itu dan orangnya kecil , tetapi hatinya itu luhur. Jadi kalau akting hanya menurut saja. Kalau diberi nasihat apapun hanya menurut, makanya sampai Pak Amien Rais kalau dengan bapak itu cinta bakti”.

B. Wahono

Wahono merupakan guru SD Ngabdul dan beliau jugalah yang mengajari seorang Ngabdul dalam berkarawitan. Menurut beliau, pada awalnya yang menyukai Ngabdul ini tidak ada. Namun, karena sifatnya yang awalnya masuk menjadi emban (dagelan wanita) maka beliau bisa menjadi seseorang yang dianggap lucu oleh banyak orang. Sosok Ngabdul adalah seorang yang senang bergelut dalam seni atau berkesenian. Ngabdul suka menabuh gamelan, tetapi tidak jadi penabuh yang pintar, hanya dahulu pada awalnya sedikit-sedikit tahu tentang gamelan, tetapi cukup untuk modal menjadi pelawak, dan juga menjadi modal untuk bermain ketoprak.

Gambar 1.9. Wahono (Guru SD Ngabdul)
Fotografer : Tri Marwanto

"Yang saya tahu tentang Ngabdul. Ngabdul itu sungguh berbakat bermain peran ketoprak, dagelan itu. Dapat hadiah dari paguyuban orang-orang Jogja di Jakarta bersama saya, saya juga dapat dia juga dapat. Ada 3-4 tahun yang lalu dapat penghargaan itu setahu saya.."

"Jadi dia itu hanya punya kekuatan lucu tapi untuk inovasi dan kreativitas tidak bagus. Saya senang sekali bermain satu panggung dengan dia. Jadi kalau dia ikut main saya ikut mengamati. Kalau dia salah pasti saya catat, kritik. Namun, pada akhirnya setelah agak tua dia mempunyai penyakit malas. Ngabdul itu sering tidak disiplin pada peraturan dia mencari lucu sendiri. Saya kurang tahu, yang jelas Ngabdul lebih suka jadi peran laki-laki daripada perempuan. Dan dia itu yang dikagumi Pak Basiyo, jadi main sendiri dengan memperlucukan temannya. Cerita apa-apa dia senangi" ujar Wahono.

C. Bondan Nusantara

Bondan Nusantara juga merupakan salah satu teman Ngabdul, beliau tahu bagaimana hubungan antara Ngabdul dengan seniornya Basiyo. Bondan mengatakan bahwa Ngabdul sangat mengetahui bagaimana cara dan gaya Basiyo dalam mengetoprak, hingga pada saat Basiyo meninggal, Ngabdul yang mewarisi Pangkur Jenggleng karena Ngabdullah yang dianggap paling dekat dengan Basiyo sang senior. Awalnya Ngabdul dahulu belum menjadi pelawak, tetapi peran dagelan wanita (emban) dalam dirinya menirukan Rastamaji. Namun, lama-kelamaan karena emban itu dimainkan oleh dagelan putri, lalu beliau menjadi pelawak dengan Poniman, tetapi kedua orang ini tidak pernah bisa bersatu. Dalam artian mencari gaya lawakannya sendiri-sendiri. Begitu pula dengan Basiyo, mencari sendiri-sendiri kelucuan dalam lawakannya masing-masing. Biasanya di panggung itu pelawak ada dua orang, terakhir beliau ikut Pangkur Jenggleng Kemudian banyak merekam lelucon dari para seniornya. Ngabdul tergolong pelawak yang "sedang". Memang laris tapi hanya kalangan lokal. Kalau masa bersinarnya, Ngabdul itu bersinar bersama seorang Guru Besarnya, yaitu Basiyo, masa-masa itu berjalan pada tahun 1970-an. Lalu bersinar kembali pada saat Pangkur Jenggleng.

Gambar 1.10. Bondan Nusantara (teman Ngabdul)

"Meskipun sebenarnya dari dulu sampai sekarang Mas Ngabdul itu tidak memiliki kemampuan berbicara tentang

politik. Jadi dia lebih menempatkan diri sebagai pelaku lucu, dagelan biasa..."

"Kalau kekhasan Mas Ngabdul yang lain itu beliau tidak mudah marah ataupun benci pada teman, semua orang dianggap sebagai teman, dia menganggap hidup ini harus banyak teman, itu prinsipnya dia. Dan dia tidak mencoba belajar menguasai hal-hal diluar lingkungan dagelan sendiri. Dia tidak pernah berbicara soal politik atau ekonomi makro. Saya paham betul bahwa Mas Ngabdul itu tidak pernah diberi porsi untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Hal lain yang saya ketahui tentang Mas Ngabdul adalah Mas Ngabdul itu kalau saya bilang nrimo..."

"Mas Ngabdul juga gitu. Dia paham menempatkan diri, kalau dia diajak honornya manut yang ngajak, kalau dia yang ngajak dia yang ngatur. Ini semacam kesepakatan tidak tertulis diantara para pelawak di Jogja. Yang diterima fluktuatif, kadang-kadang banyak kadang-kadang sedikit, kalau misalnya rekaman kaset yang diproduksi oleh hensone farma. Yang saya ingat lagi tentang Mas Ngabdul, orangnya ramah, menghargai, bahkan santun. Karena salah satu dagelan mataram itu adalah kecuali harus pakai cerita, kemudian ada karakter tokoh, kemudian yang ketiga adalah pesan. Tidak seperti misalnya standup komedi, dia ngomong critanya kesana kemari, kemudian juga pelawak yang menghibur di mantenan, biasanya mereka tidak ada cerita, tidak ada lakon" ujar Bondan.

D. Poniman

Pada umumnya, seniman memiliki ciri khas sendiri-sendiri, apalagi Ngabdul memiliki karakter sendiri, yaitu suka *njenggleng* di radio, karakternya *ndagel* di radio juga mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu pada suaranya. Lalu, Ngabdul juga merupakan seseorang yang suka *ngeyel* jika dimintai melawak misalnya seperti tidak memberikan kesempatan melawak untuk teman-temannya. Maunya melucu sendiri, tidak memberi umpan kepada temannya untuk memberikan lawakan. Menurut Poniman Ngabdul itu juga merupakan orang yang tertib dan rajin, tidak pernah terlambat datang ke pertemuan. Kalau habis melakukan pekerjaannya, tidak langsung pulang ke rumahnya, tetapi suka ngumpul dulu di warung-warung, mengevaluasi bagaimana siaran yang tadi disampaikan.

Gambar 1.11. Poniman (teman Ngabdul)
Fotografer : Andrea Bayu

"ya orang banyak bilang agak ngeyel hehehehe agak ngeyel...yo sok nggak memberi kesempatan nglucu kancane, ya ya kepengen lucu sendiri kepengen lucu sendiri jadi nggak ngasih umpan kancane" ujar Poniman

E. Marsidah

Marsidah adalah teman satu pentas dengan Ngabdul dalam berbagai panggung. Beliau juga mengenal betul sifat Ngabdul. “Ilmu pengetahuannya kurang, tapi dia *respect* sama teman jadi kalo dikasih tau dengerin. Kalo saya ngomong *“jangan bergaya pintar ntar pinter pinter malah keliru ngomong. Dia orangnya suka bertanya jika tidak mengetahui ”*ujar Marsidah. Selain itu menurut Marsidah, Ngabdul saat masa tuanya Ngabdul sering ke Masjid, sebelumnya biasa saja pokoknya dia jalannya lurus, tidak pernah melenceng ke jalan yang sesat.

F. Sardjono

Saya itu ketemu Pak Ngabdul itu kira-kira tahun 68 di Wetan Beteng, dulu ada gedung bioskop tidak dipakai untuk mutar film terus digunakan untuk panggung ketoprak. Ketopraknya itu bernama Dahono mataram pimpinan pak Atmo Nadi.

Gambar 1.12. Sardjono (penulis naskah)
Reproduksi : Tri Marwanto

Saya tidak menyangka Ngabdul itu bisa jadi pelawak karena dulu itu jadi tokoh perang di ketoprak itu. Terus pisah dan ketemu lagi di ketoprak

Budi Rahayu. Kalau main ketoprak itu dia mantep entah itu ada penonton atau tidak mainnya tetap.

G. Stefanus Dalijo

Pak Ngabdul ketika masih bersama saya di acara pangkur jenggleng TVRI Yogya, ini merupakan anugrah karena bisa bersama beliau. Nah ini sedapat mungkin harus saya serap, *nyuwun pirsa* atau minta tolong*, ngudi krawuh* pada beliau. Beliau itu sosok seniman yang luar biasa, beberapa tahun yang lalu itu beliau sempat sakit dari peredaran darah yang kurang lancar/stroke bisa dikatakan dari stroke ringan ke stroke berat.

Gambar 1.13. Dalijo Angkring (teman Ngabdul)
Reproduksi : Tri Marwanto

Namun beliau tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang seniman yang mengabdi kepada masyarakat kalau beliau belum/masih kuat berdiri/jalan beliau masih melaksanakan kewajiban itu.

Bab V

Prestasi Ngabdul

Mengenal seniman tak terlepas dari karya dan kisah kehidupan yang menyertainya karena kehidupan seorang seniman bukan untuk dirinya semata, tetapi untuk membangun jiwa dan dunia ekspresi yang tumbuh dalam diri dan berguna untuk keluarga serta teman-teman dekatnya. Begitulah Ngabdul sebagai pelawak dagelan dan ketoprak. Dibalik pembawaan yang sederhana, bersahaja, dan tak kenal putus asa Ngabdul telah menyimpan berbagai prestasi selama menjadi seniman ketoprak. Melalui ketoprak atau dagelan inilah yang menjadikan totalitas pengabdiannya dalam menjalani kehidupan.

Dedikasi dan kesetiaannya sudah menjadi dasar untuk mempertaruhkan dan menjaga seni Dagelan Mataram. Semua perjuangan ini sudah sepantasnya untuk dihargai dan diabadikan karena Ngabdul merupakan seseorang yang sangat berjasa dalam dunia seni. Prestasi ini bukanlah sekedar kemenangan, tetapi prestasi ini ialah arti dari sebuah perjuangan perjalanan hidup Ngabdul dari ketika kecil hingga wafat.

Beberapa prestasi Ngabdul :

Gambar 1.14. Karawitan Terbaik, Festival Ketoprak sekab.Bantul th 1985
Reproduksi : Tri Marwanto

Gambar1.15. Tanda Kenangan Tebak-Tepat Pelawak Parel di TVRI
Reproduksi : Tri Marwanto

Gambar1.16. Piagam Pawarta Karawitan
Reproduksi : Ratna Galih W

Gambar 1.17. Piagam Penghargaan
Reproduksi : M.Nur Firdaus S.

Gambar 1.18. Piagam Penghargaan
Reproduksi : M.Nur Firdaus S.

LAMPIRAN FOTO

Gambar 1.19. Masa muda Ngabdul
Reproduksi : Tri Marwanto

Gambar 1.20. Zaenab, istri Ngabdul
Reproduksi : Tri Marwanto

Gambar 1.21. Ngabdul dan Zaenab
Reproduksi : Vania Sukma

Gambar 1.22. Ngabdul dan Zaenab
Reproduksi : Ratna Galih W

Gambar 1.23. Ngabdul, Wahono dan Zaenab dalam acara pernikahan sang anak
Reproduksi : Ratna Galih W

Gambar 1.24. Ngabdul dalam acara Pangkur Jenggleng
Reproduksi : Dokumen pribadi TVRI Yogyakarta

Gambar 1.25. Ngabdul dalam acara Pangkur Jenggleng
Reproduksi : Dokumen pribadi TVRI Yogyakarta

Gambar 1.26. Tempat alatihan gamelan Ngabdul dan para sahabat
Forografer : M.Nur Firdaus S

Gambar 1.27. Pekarangan tempat Ngabdul memelihara ayam
Reproduksi : M.Nur Firdaus S

Gambar 1.28. Ngabdul bersama Amien Rais saat buka bersama
Reproduksi : Tri Marwanto

Gambar 1.29. Ngabdul, Zaenab dan Hanafi Rais
Reproduksi : M.Nur Firdaus Saifullah

Gambar 1.30. Hanafi Rais dan Ngabdul, bertempat di Padepokan Ayom-Ayem TVRI Yogyakarta
Reproduksi : Vania Sukma

Gambar 1.31. SD 1 Padokan (Sekolah Ngabdul waktu kecil)
Reproduksi : Tri Marwanto

Gambar 1.32. Bagian dalam SD Padokan 1
Reproduksi : M.Nur Firdaus S.

Gambar 1.33. Rumah Ngabdul tampak depan
Reproduksi : Ratna Galih W

Gambar 1.34. Lisanggeni (Kenang-kenangan Ngabdul saat pensiun dari RRI)
Reproduksi : Ratna Galih W

2 Januari 1987

Ngabdul Cilik Seneng Karawitan
Saiki Ngganti Swargi Basiyo

Gambar 1.35. Koran KR yang memuat berita tentang Ngabdul keluaran tahun 1987
Reproduksi : Tri Marwanto

SosoK Pojok

Ngabdul
Pelawak Harus
"Senjata Pamur

Gambar 1.36. Ngabdul dalam salah satu berita di koran
Reproduksi : vania Sukma

Gambar 1.37. Zaenab sedang menaiki motor antik bersama cucu
Reproduksi : Vania Sukma

Gambar 1.38. Basekap dan Blangkon kesukaan Ngabdul saat melakukan pentas
Reproduksi : Ratna Galih W

Gambar 1.39. Ngabdul dan Zaenab dalam pernikahan anak perempuan
Reproduksi : Ratna Galih W

Gambar 1.40. Ngabdul dan Zaenab
Reproduksi : Vania Sukma

Gambar 1.41. Ngabdul dan Zaenab
Reproduksi : Vania Sukma

Gambar 1.42. Wahono menyampaikan belasungkawa
Sumber : Wahjudi Djaja, S.S.

Gambar 1.43 Amien Rais menyampaikan belasungkawa
Sumber : Wahjudi Djaja, S.S.

Gambar 1.44 Hanafi Rais menyampaikan belasungkawa
Sumber : Wahjudi Djaja, S.S.

Gambar 1.45. Prosesi pemakaman Ki Ngabdul
Sumber : Wahjudi Djaja, S.S.

DAFTAR PUSTAKA

https://www.google.co.id/search?q=stefanus+dalijo&newwindow=1&source=lnms&tbm=isch&s

https://www.google.co.id/search?q=bondan+nusantara&newwindow=1&tbm=isch&tbo

https://www.youtube.com/watch?v=HS6PQCv-AVI

TESTIMONI PENULIS

(Tri Marwanto)
Trembono, Tegalrejo, Gedangsari, Gunungkidul.
Ki Ngabdul adalah salah satu seniman dagelan di kota Yogyakarta yang telah mengabdikan dirinya untuk melestarikan kesenian ketoprak dan Dagelan Mataram. Ia tidak pernah berputus asa dalam belajar dan belajar berkesenian, selalu semangat mengikuti panggung mana pun. Ia tidak pernah mengeluh jika diperankan sebagai apapun. Ngabdul juga sesosok pribadi yang baik, jujur, dan ramah baik dengan keluarga ataupun teman-temannya. Ia tidak pernah membeda-bedakan teman. Ia orangnya lugu dan penurut, selalu tersenyum dengan siapa pun. Selain itu Ngabdul itu orangnya lucu, selalu bersyukur, dan menerima apa adanya.

(Galih Prasetyo)
Watangsono, Jatisrono, Wonogiri
Ngabdul seorang seniman yang sederhana dan rendah hati, dibalik kesederhanaannya dia merupakan sosok yang bertanggung jawab dan penuh kreativitas dalam hidupnya. Kisah hidup yang keras jadi guru baginya. Kurang mapan bukanlah halangan karena dari itu Ngabdul jadi sosok yang mandiri. Dari anak miskin hingga menjadi suami dengan pendapatan yang cukup. Ngabdul tetap menjadi pribadi yang sederhana, sikap itulah yang mesti ditiru generasi sekarang, mengingat sifat seperti Ngabdul adalah sesuatu yang langka sekarang ini.

(Vania Sukma P.D)
Klitren Lor GK 3/225 Yogyakarta
Ki Ngabdul dimata saya merupakan seniman yang rendah hati. Walaupun sudah terkenal seantero budaya, tetapi tetap lekat dengan kebudayaan. Tidak justru berubah ala metropolitan. Selain itu dia juga sangat menjaga dan menyayangi istrinya.

(Ratna Galih W)
Wonosidi Kidul, Wates, Kulonprogo
Ngabdul merupakan sosok seniman yang totalitas, itu dibuktikan dengan pekerjaan di bidang kesenian, yang awalnya tidak dikenal orang hingga kini menjadi seseorang yang dikenal banyak orang. Ngabdul terkenal karena bakatnya di dunia perlawakan. Selama Ngabdul menjadi seseorang yang sudah dikenal, Ngabdul tidak pernah sombong. Ngabdul merupakan tipe seseorang yang baik hati, selalu membantu siapa pun, tidak aneh-aneh, dan tidak pernah berbicara kasar.

(Andrea Bayu Aji S.)
Kemukus, Sudimoro, Srumbung, Magelang
Saya dan teman-teman mengucapkan minta maaf yang sebesar-besarnya karena mungkin data yang kami dapat belum lengkap dan belum sempurna seperti yang pembaca harapkan. Ngabdul siapa yang tidak tahu dengan sosok ini, dari kalangan muda hingga tua, dari pejabat hingga orang biasa semua mengenalnya. Ngabdul adalah seniman dagelan yang mampu menjembatani antara kalangan muda dan tua, Ngabdul juga mampu memberikan nasihat tentang nilai-nilai kehidupan.

(Ardiansyah Ramadhan)
Purwokinanti, Pakualaman, Yogyakarta
Ki Ngabdul merupakan sosok yang humoris dan tidak mudah marah, sosoknya begitu mengayomi kawan-kawanya di berbagai pertunjukan manapun dalam Dagelan Mataram tidak egois dan *respect* terhadap masukan teman-temannya, tidak pula ambisius sehingga teman-temannya begitu merasa berkesan setiap bersamanya. Sungguh pribadi yang langka pada zaman ini

(Annisa Puspitasari)
Jl. Urip Sumoharjo 59B, Cilacap

Ngabdul adalah seorang pengrawit yang disenangi oleh para kerabatnya. Terhadap keluarganya, dia juga merupakan sosok yang sangat baik dan tidak pernah terlibat *cekcok*, terutama dengan istrinya. Ngabdul memiliki sikap *respect* terhadap aturan dan para seniornya, meskipun pendidikannya tidak tinggi. Jarang sekali terlihat tokoh dagelan yang memiliki sifat seperti Ngabdul ini.

(M.Nur Firdaus S)
Mutihan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul

Pembuatan buku ini memakan waktu beberapa bulan, karena kami sebagai tim mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi. Saya sebagai ketua dalam tim ini merasa bangga dapat mendokumentasikan sosok Legenda Dagelan Mataram yaitu Ki Ngabdul. Beliau merupakan seseorang yang teladan dalam mengapai cita-cita untuk menggantiakan Basiyo. Beliau dianggap sesepuh dikampungnya, banyak dihargai karena kesopanannya, mudah berteman dan tidak punya musuh. Pokoknya Ki Ngabdul itu Istimewa. Tidak salah kami dapat bercengkrama dengan para sahabatnya dan Istrinya. Kami dapat mengetahui sifat tidak patah semangatnya perjungannya, kerja kerasnya, keuletannya dan rasa kasih sayangnya terhadap sesame terutama sang istri Bu Zaenab. Salah satu pelajaran yang saya dapat adalah “banyak teman itu tidak cukup, namun satu musuh sudah terlalu banyak ”. Beliau mendapatkan kesuksesannya mungkin dapat diibaratkan menaiki gunung untuk mencapai ke puncak, banyak halangan, rintangan, cobaan, dan suka duka. Namun karna kerjakerasnya Ki Ngabdul dapat sampai puncak dan mengibarkan bendera kemenangan. Selamat jalan Ki Ngabdul, semoga engkau tenang dan diterima disisi-Nya. Amin ya Rabb.